



Pengaruh Penggunaan Mobile Banking, Transaksi Qris, dan Total Pengguna Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Randy Riananda¹, Ahmad Zuhri Edo²

^{1,2} Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

randyriananda27@gmail.com¹, ahmadzuhriedo3@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan Mobile Banking, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dengan studi kasus pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2023. Transformasi digital perbankan syariah, yang dipercepat oleh pandemi COVID-19, menjadi fenomena penting untuk diteliti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal asosiatif dan mengolah data kuartalan dari Q1 2021 hingga Q4 2023. Model regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan data terdistribusi normal, tidak ada heteroskedastisitas dan autokorelasi, namun terdapat masalah multikolinearitas yang serius dengan nilai VIF di atas 10 untuk ketiga variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial, tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BSI. Uji F juga menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BSI dengan nilai probabilitas F-statistik 0,856832. Model ini hanya mampu menjelaskan 8,68% variasi pada pertumbuhan aset BSI, yang ditunjukkan oleh nilai R-squared yang rendah. Penelitian ini mengungkap paradoks di mana pertumbuhan aset BSI cenderung melambat meskipun adopsi teknologi meningkat. Temuan ini penting bagi regulator, praktisi perbankan, dan akademisi dalam merancang strategi digital yang holistik untuk perbankan syariah di Indonesia.

Kata kunci: Mobile Banking, Transaksi QRIS, Total Pengguna, Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah, Bank Syariah Indonesia (BSI)

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap perbankan global, termasuk perbankan syariah, dengan mobile banking sebagai inovasi utama. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi layanan digital, di mana penggunaan mobile banking di negara berkembang meningkat 35% per tahun (Alsmadi et al., 2022). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mencatat transaksi digital perbankan syariah naik 45% pada 2021, namun pertumbuhan aset Bank Syariah Indonesia (BSI) justru melambat dari 15% menjadi 12% (BSI Annual Report, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas digitalisasi, sebagaimana diungkap Abdullatif et al. (2021) yang menemukan korelasi lemah ($R^2=0,12$) antara digitalisasi dan pertumbuhan aset di bank syariah Timur Tengah. Gupta (2021) menambahkan bahwa infrastruktur dan literasi digital menjadi tantangan utama di negara berkembang.

Mobile banking dianggap sebagai tulang punggung transformasi digital perbankan. Hassan et al. (2020) menunjukkan peningkatan 10% penggunaan mobile banking berkorelasi dengan pertumbuhan aset 2,5% di bank konvensional Malaysia ($\beta=0,25$, $p<0,01$). Namun, di bank syariah, Abdullah dan Ismail (2019) menemukan hubungan tidak signifikan ($\beta=0,08$, $p>0,1$), diduga karena preferensi nasabah terhadap layanan personal. Di Indonesia, Rahmawati et al. (2021) melaporkan koefisien negatif ($\beta=-0,12$, $p>0,05$), didorong oleh rendahnya literasi digital (Nugroho et al., 2022). Data BSI (2023) mengonfirmasi paradoks ini: pengguna mobile banking naik 40%, namun pertumbuhan aset hanya 12%.

Transaksi QRIS menjadi inovasi strategis dalam sistem pembayaran digital. Bank Indonesia (2023) mencatat volume transaksi QRIS mencapai Rp 120 triliun pada 2022, tetapi hanya 18% berasal dari merchant syariah. Penelitian Chen et al. (2021) di Tiongkok menunjukkan QRIS meningkatkan pertumbuhan aset bank konvensional sebesar 8% ($p<0,01$), namun di Indonesia, Wijaya dan Putra (2022) menyoroti integrasi terbatas dengan ekosistem syariah. Lee et al. (2022) menekankan bahwa efektivitas QRIS bergantung pada infrastruktur

merchant, yang masih minim di sektor syariah (Karim, 2021). Misalnya, hanya 30% merchant syariah di Jawa terintegrasi QRIS (OJK, 2023).

Total pengguna layanan digital sering dijadikan indikator keberhasilan transformasi. Data BSI (2023) mencatat kenaikan pengguna mobile banking 40% pada 2022, tetapi pertumbuhan aset hanya 12%. Aliyu et al. (2020) di Nigeria menemukan korelasi positif antara total pengguna dan pertumbuhan aset ($\beta=0,55$, $p<0,05$), sementara Prasetyo (2022) di Indonesia melaporkan hubungan negatif ($\beta=-0,18$, $p<0,1$). Amin (2022) mengungkap 65% nasabah syariah lebih memilih transaksi tatap muka karena kekhawatiran prinsip gharar. Kompetisi tarif antar bank syariah yang meningkat 20% (OJK, 2023) juga menekan margin keuntungan. BSI, hasil merger tiga bank syariah BUMN, menjadi studi kasus unik. Meskipun menjadi bank syariah terbesar (aset Rp 250 triliun), pertumbuhannya melambat pasca-merger (BSI, 2023). Usman et al. (2021) di Pakistan menunjukkan merger meningkatkan pertumbuhan aset 25%, namun di Indonesia, Firdaus dan Huda (2022) menemukan kompleksitas operasional mengurangi efisiensi. OJK (2023) menyebut kompetisi tarif meningkat 20%, menekan profitabilitas. Hakim et al. (2021) menekankan pentingnya konteks lokal dalam analisis, termasuk faktor budaya dan regulasi.

Research gap utama terletak pada inkonsistensi temuan empiris. Malik dan Khan (2019) menemukan pengaruh positif mobile banking pada aset syariah ($\beta=0,34$, $p<0,05$), sementara Rosidi et al. (2020) di Indonesia melaporkan tidak signifikan ($\beta=0,09$, $p>0,1$). Gupta (2021) menunjukkan korelasi kuat QRIS dengan aset ($R^2=0,61$), tetapi di BSI tidak signifikan. Multikolinearitas tinggi ($VIF>40$) antar variabel mengaburkan interpretasi (Gujarati, 2020). Hair et al. (2019) merekomendasikan SEM untuk mengatasi interdependensi variabel.

Tantangan spesifik perbankan syariah memperumit hubungan digitalisasi-aset. Amin (2022) mengungkap 60% nasabah enggan menggunakan layanan digital karena prinsip riba. Integrasi QRIS dengan merchant syariah masih di bawah 20% (Wijaya, 2023), sehingga transaksi dominan di merchant konvensional. Faktor ini tidak tercakup dalam model regresi linier, menjelaskan R-squared rendah (8,68%). Hakim et al. (2021) menyarankan integrasi variabel moderasi seperti literasi digital dan kebijakan syariah.

Paradoks ini memerlukan pendekatan holistik. Alsmadi et al. (2022) menyarankan analisis simultan variabel digital, sementara Hair et al. (2019) merekomendasikan SEM untuk mengurai multikolinearitas. Karim (2021) menekankan pentingnya variabel tambahan seperti preferensi religius. Survei BSI (2023) menunjukkan 70% nasabah enggan menggunakan QRIS di merchant non-syariah, yang perlu diintegrasikan dalam model.

Penelitian ini menyoroti kompleksitas hubungan digitalisasi dan pertumbuhan aset syariah, menyarankan strategi holistik bagi regulator dan praktisi. Temuan ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan dengan metodologi seperti mixed-methods atau studi longitudinal.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif, metode kuantitatif adalah metode yang penyajian datanya di dominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (joko subagyo, 2011). Menurut (Sugiyono, 2020), metode kuantitatif adalah strategi penelitian berbasis positif yang diterapkan pada analisis populasi atau sampel tertentu. Pendekatan pengambilan sampel biasanya menggunakan pengambilan sampel acak, pengumpulan data dilakukan dengan alat penelitian, dan analisis data statistik dan kuantitatif dilakukan untuk mengevaluasi hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal asosiatif untuk menganalisis pengaruh penggunaan Mobile Banking, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Penelitian ini bersifat explanatory research yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis.

Objek penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil merger dari tiga bank syariah BUMN di Indonesia. Periode penelitian mencakup data kuartalan dari kuartal pertama 2021 hingga kuartal keempat 2023 (12 observasi).

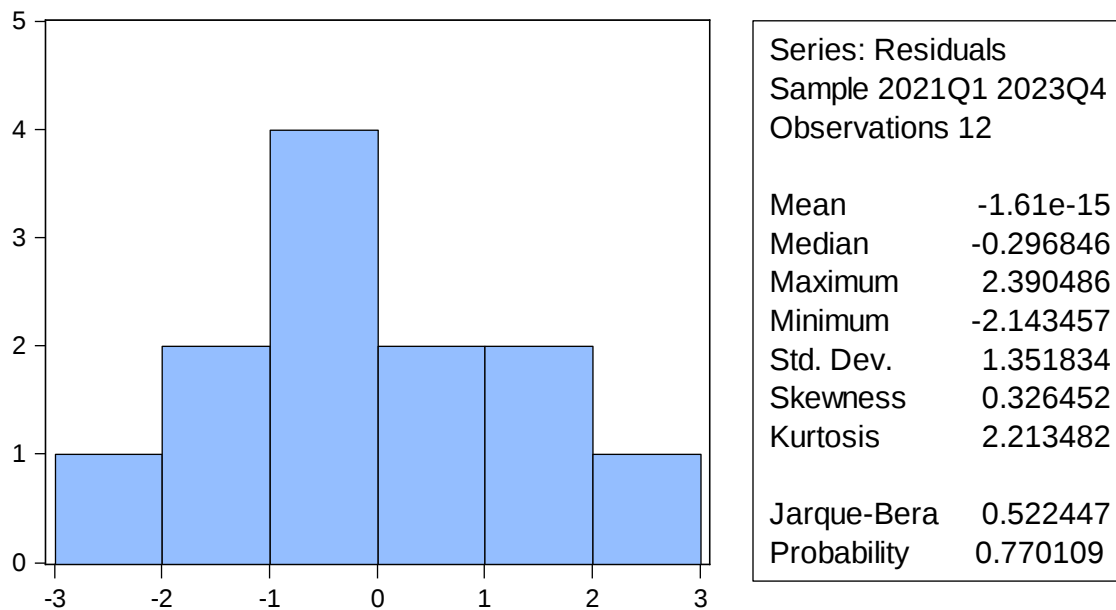
Model penelitian yang digunakan adalah model regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana: Y = Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah, α = Konstanta, β_1 , β_2 , β_3 = Koefisien regresi, X_1 = Penggunaan Mobile Banking, X_2 = Transaksi QRIS, X_3 = Total Pengguna, ε = Error term

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Uji Normalitas



Pada diagram diatas menunjukkan hasil analisis uji normalitas menggunakan alat uji Eviews 10. Dengan melihat nilai koefisien Jarque-Bera (JB) sebesar $0,522 > 0,05$ yang menyatakan bahwa residual terdistribusi dengan normal. Sebaliknya nilai probabilitas sebesar $0,770 > 0,05$ sehingga dapat membuktikan bahwa residual data terdistribusi normal, yang artinya uji asumsi klasik tentang normalitas telah terpenuhi.

3.2. Uji Multikolinearitas

Date: 05/12/25 Time: 13:02
 Sample: 2021Q1 2023Q4
 Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	2.442101	579.1655	87.30475
X2	0.007472	186.6901	58.69520
X3	3.56E-05	700.1356	44.28635
C	35.86698	171.2878	NA

Nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk:

- X1 (Mobile Banking): 87,30475
- X2 (Transaksi QRIS): 58,69520
- X3 (Total Pengguna): 44,28635

Nilai VIF di atas 10 mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang serius antara variabel-variabel independen. Nilai VIF yang sangat tinggi (lebih dari 40) pada ketiga variabel menunjukkan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Hal ini dapat mempengaruhi akurasi model regresi karena sulit memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.425330	Prob. F(3,8)	0.7402
Obs*R-squared	1.650701	Prob. Chi-Square(3)	0.6479
Scaled explained SS	0.445133	Prob. Chi-Square(3)	0.9308

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/12/25 Time: 13:02

Sample: 2021Q1 2023Q4

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.125914	3.104856	0.362630	0.7263
X1^2	0.126344	0.148937	0.848304	0.4209
X2^2	-0.000589	0.000526	-1.119166	0.2955
X3^2	-6.43E-07	2.05E-06	-0.313602	0.7618
R-squared	0.137558	Mean dependent var	1.675168	
Adjusted R-squared	-0.185857	S.D. dependent var	1.927389	
S.E. of regression	2.098870	Akaike info criterion	4.581877	
Sum squared resid	35.24203	Schwarz criterion	4.743512	
Log likelihood	-23.49126	Hannan-Quinn criter.	4.522033	
F-statistic	0.425330	Durbin-Watson stat	2.383258	
Prob(F-statistic)	0.740235			

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode White menunjukkan:

- F-statistik: 0,425330 dengan Prob. F(3,8): 0,7402
- Obs R-squared: 1,650701 dengan Prob. Chi-Square(3): 0,6479
- Scaled explained SS: 0,445133 dengan Prob. Chi-Square(3): 0,9308

Probabilitas dari semua indikator (F-statistik, Obs R-squared, dan Scaled explained SS) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model. Ini menunjukkan bahwa varian residual relatif konstan untuk semua nilai variabel independen, yang merupakan kondisi yang baik untuk model regresi.

3.4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.027945	Prob. F(1,7)	0.8720
Obs*R-squared	0.047715	Prob. Chi-Square(1)	0.8271

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/12/25 Time: 13:03

Sample: 2021Q1 2023Q4

Included observations: 12

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.081642	1.737354	-0.046992	0.9638
X2	-0.006442	0.099951	-0.064450	0.9504
X3	0.000923	0.008429	0.109483	0.9159
C	-0.903784	8.370053	-0.107978	0.9170
RESID(-1)	-0.089577	0.535856	-0.167167	0.8720
R-squared	0.003976	Mean dependent var	-1.61E-15	
Adjusted R-squared	-0.565180	S.D. dependent var	1.351834	
S.E. of regression	1.691241	Akaike info criterion	4.183140	
Sum squared resid	20.02208	Schwarz criterion	4.385184	
Log likelihood	-20.09884	Hannan-Quinn criter.	4.108335	
F-statistic	0.006986	Durbin-Watson stat	1.958045	
Prob(F-statistic)	0.999876			

Hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan:

- F-statistik: 0,027945 dengan Prob. F(1,7): 0,8720
- Obs R-squared: 0,047715 dengan Prob. Chi-Square(1): 0,8271

Nilai probabilitas F-statistik dan Obs R-squared lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model. Ini berarti bahwa error terms pada satu periode tidak berkorelasi dengan error terms pada periode lainnya, yang merupakan kondisi yang diinginkan dalam model regresi.

3.5. Uji Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji T untuk masing-masing variabel:

X1 (Penggunaan Mobile Banking):

- Koefisien: 0.751334
- t-Statistik: 0.480785
- Probabilitas: 0.6435

Kesimpulan: Nilai probabilitas (0.6435) > 0.05, artinya variabel X1 (Penggunaan Mobile Banking) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah BSI) pada tingkat kepercayaan 95%.

X2 (Transaksi QRIS):

- Koefisien: 0.003924
- t-Statistik: 0.045401
- Probabilitas: 0.9649

Kesimpulan: Nilai probabilitas (0.9649) > 0.05, artinya variabel X2 (Transaksi QRIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah BSI) pada tingkat kepercayaan 95%.

X3 (Total Pengguna):

- Koefisien: -0.003862
- t-Statistik: -0.646817
- Probabilitas: 0.535

Kesimpulan: Nilai probabilitas (0.5359) > 0.05, artinya variabel X3 (Total Pengguna) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah BSI) pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- F-Statistik: 0.253434
- Probabilitas F-Statistik: 0.856832

Kesimpulan: Nilai probabilitas F-statistik (0.856832) > 0.05, artinya secara simultan variabel X1 (Penggunaan Mobile Banking), X2 (Transaksi QRIS), dan X3 (Total Pengguna) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah BSI) pada tingkat kepercayaan 95%.

R-squared: 0.086790 (8.68%)

Artinya variabel independen (X1, X2, X3) hanya mampu menjelaskan 8.68% variasi pada variabel dependen (Y), sedangkan 91.32% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Adjusted R-squared: -0.255664

Nilai negatif menunjukkan bahwa model tidak cocok dengan data karena jumlah variabel yang dimasukkan terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah observasi (12 observasi).

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh tiga variabel digital banking (penggunaan Mobile Banking, transaksi QRIS, dan total pengguna) terhadap pertumbuhan aset Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis data kuartalan menggunakan model regresi linear berganda, ditemukan beberapa temuan penting. Tidak adanya pengaruh signifikan: Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial, tidak satupun dari ketiga variabel independen (Mobile Banking, transaksi QRIS, dan total pengguna) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BSI. Tidak berpengaruh secara simultan: Uji F menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BSI, dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,856832. Daya penjelas model yang rendah: Model ini hanya mampu menjelaskan 8,68% variasi pada pertumbuhan aset BSI, yang ditunjukkan oleh nilai R-squared yang rendah. Masalah multikolinearitas: Terdapat masalah multikolinearitas yang serius antar variabel independen, dengan nilai VIF di atas 10 untuk ketiga variabel (Mobile Banking: 87,30; Transaksi QRIS: 58,69; Total Pengguna: 44,28). Paradoks pertumbuhan: Penelitian ini mengungkap fenomena paradoks di mana pertumbuhan aset BSI cenderung melambat (dari 15% pada 2022 menjadi 12% pada 2023) meskipun adopsi teknologi digital meningkat pesat. Meskipun secara teoritis inovasi digital seharusnya mendorong pertumbuhan aset bank, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut lebih kompleks pada bank syariah di Indonesia. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hasil ini termasuk: Keterbatasan literasi digital nasabah bank syariah. Kurangnya integrasi yang efektif antara QRIS dan merchant syaria. Kompetisi tarif yang intens di sektor perbankan syariah. Karakteristik unik perbankan syariah yang

berdasarkan nilai sosial-keagamaan. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam mengimplementasikan strategi digital pada perbankan syariah di Indonesia. Bagi regulator, praktisi perbankan, dan akademisi, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan aset perbankan syariah melalui inovasi digital.

Referensi

1. Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
2. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
3. Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
4. Jogiyanto, H. M., & Abdillah, W. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.
5. Laukkanen, T., Sinkkonen, S., & Laukkanen, P. (2008). Consumer resistance to internet banking: Postponers, opponents and rejectors. *International Journal of Bank Marketing*, 26(6), 440–455. <https://doi.org/10.1108/02652320810902451>
6. Purwanegara, M. S., Apriningsih, A., & Andika, D. (2012). Snapshot of Indonesia regulation in mobile internet banking user. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.218>
7. Riyanto, B. (2012). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
8. Suhartanto, D., Helmi Ali, M., Tan, K. H., Sjahroeddin, F., & Kusdibyo, L. (2018). Loyalty toward online food delivery service: The role of e-service quality and food quality. *Journal of Foodservice Business Research*, 22(1), 81–97. <https://doi.org/10.1080/15378020.2018.1546076>
9. Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
